

**RASIONALITAS DALAM TRADISI SAYURLODEH 7 RUPA SEBAGAI
TOLAK BALA PADA MASYARAKAT DIDUSUN SENDOWO,
KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN**



UIJ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Prodi Sosiologi**

Disusun Oleh :

TRIRISNAWATI

17107020029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

Tradisi sayur lodeh 7 rupa merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta yang dikenal sebagai penolak bala. Sayur 7 rupa ini adalah sayur yang berkuah santan dengan di dalamnya terdapat 7 macam jenis bahan dan sayuran, antara lain kluwih, kacang panjang, daun mlinjo, kulit mlinjo, terong, waluh, dan tempe. Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman termasuk salah satu daerah yang masih mempercayai tradisi sayur lodeh 7 rupa hingga sekarang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui rasionalitas masyarakat Dusun Sendowo yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai penolak bala. Selain itu menjelaskan motif dari tindakan masyarakat memilih melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional James Coleman dan didukung dengan teori Tindakan Sosial Max Weber. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi masyarakat dalam tradisi sayur lodeh 7 rupa dari tua hingga usia muda. Pilihan rasional ini memiliki 2 unsur penting yaitu masyarakat yang melakukan tradisi disebut aktor dan yang dimaksud sumber daya di sini ialah uang tunai untuk memperoleh sayur lodeh 7 rupa. Kemudian Weber mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial menjadi 4 yaitu, tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai. Motif yang mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa antara lain merasakan keamanan dan kenyamanan, kesadaran kolektif bagian dari anggota masyarakat, serta merupakan tradisi turun temurun. Dampak yang dirasakan setelah melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa adalah merasa aman, tenang, dan meredakan kekhawatiran di masyarakat.

Kata Kunci : *Pilihan Rasional, Sayur Lodeh 7 Rupa, Tolak Bala.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Risnawati

NIM : 17107020029

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

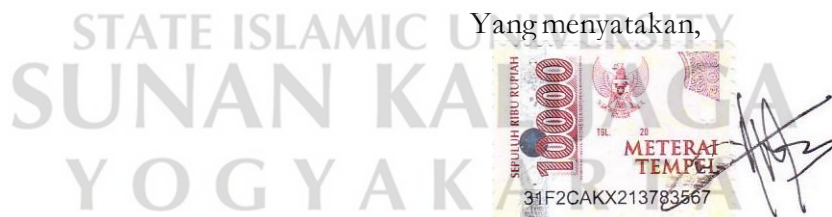
Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang saya lakukan dengan judul : "Rasionalitas dalam Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa sebagai Tolak Bala pada Masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Miati, Kabupaten Sieman" adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Karya ilmiah sebagaimana terlampir dalam judul di atas belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh anggota dewan penguji.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 09 Januari 2023

Yang menyatakan,



Tri Risnawati

NIM. 17107020029

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Risnawati

NIM : 17107020029

Prodi : Sosiologi

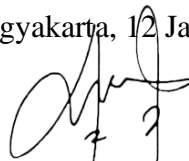
Judul : Rasionalitas dalam Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa sebagai Tolak Bala pada Masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Januari 2023



Agus Saputro, S.Sos., M.Si.
NIP. 199001132018011003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-102/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : RASIONALITAS DALAM TRADISI SAYUR LODEH 7 RUPA SEBAGAI TOLAK BALA PADA MASYARAKAT DI DUSUN SENDOWO, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI RISNAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020029
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d20fb0545e5



Penguji I
Drs. Musa, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d54e17a427b



Penguji II
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63d0b985a9a38



Yogyakarta, 19 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d73a18ac6e8

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat untuk sesamanya

(HR. ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Dihasankan oleh al-Albani di dalam

Shahihul Jami' no: 3289).

Jangan lelah untuk berbuat baik karena itu membahagiakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Almarhumah Ibu

Bapak, kedua kakak tercinta, semua kerabat, dan sahabat

Terimakasih sudah memberikan doa restu serta dukungan yang tak terhingga baik dukungan emosional maupun materil. Semua itu mendorong saya untuk selalu semangat dalam belajar dan mencari ilmu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Rasionalitas dalam Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa sebagai Tolak Bala pada Masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis ajukan guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar strata satu di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak dapat terlepas dari masukan, kritikan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung terutama kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, yang telah memberikan banyak nasehat dan arahan selama proses perkuliahan.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi, yang telah membantu banyak hal selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing selama proses perkuliahan dari awal masuk hingga saat ini.

4. Bapak Agus Saputro, S.Sos., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, saran, kritik, serta ilmunya selama proses penyusunan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap keluarga besar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
6. Almarhumah Ibu Sutirah, yang selalu menjadi motivasi dan semangat untuk penulis dalam menempuh pendidikan dan menjalani kehidupan ini.
7. Bapak dan kedua kakak yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik materil maupun non materil.
8. Jeanika Alfa Reza, sahabat yang selalu memberikan semangat dalam proses perkuliahan terutama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Laisa Matania Firizki, sahabat yang selalu memberikan dukungan selama ini baik dukungan materil maupun non materil.
10. Nurhanny Agusti, sahabat yang penuh motivasi dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
11. Novita Mawaddatun Nisa, sahabat yang banyak memberikan saran ataupun motivasi.
12. Seluruh rekan-rekan Sosiologi angkatan 2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman selama proses belajar mencari ilmu baik di luar kampus maupun dalam kampus.
13. Warga Dusun Sendowo, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan terkait skripsi ini.

14. Kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menerima masukan, saran, dan kritikan demi perbaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Januari 2023

Penulis



Tri Risnawati

NIM. 17107020029



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Dusun Sendowo	Error! Bookmark not defined.
1. Kondisi Geografis Dusun Sendowo	Error! Bookmark not defined.
2. Kependudukan	Error! Bookmark not defined.
a. Jumlah Penduduk	Error! Bookmark not defined.
b. Mata Pencaharian	Error! Bookmark not defined.
c. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan	Error! Bookmark not defined.
defined.	

d. Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
3. Hubungan antara Dusun Sendowo dengan Kraton Yogyakarta.....	Error! Bookmark not defined.
B. Karakteristik Masyarakat	Error! Bookmark not defined.
C. Profil Informan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III PRAKTIK TRADISI SAYURLODEH 7 RUPA SEBAGAI TOLAK BALA DI DUSUN SENDOWO.....	Error! Bookmark not defined.
A. Partisipasi dalam Melakukan Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa.	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa	Error! Bookmark not defined.
C. Motif yang Mempengaruhi Masyarakat Mengikuti Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa.....	Error! Bookmark not defined.
D. Makna Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa	Error! Bookmark not defined.
E. Dampak yang dirasakan Setelah Mengikuti Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa	Error! Bookmark not defined.
BAB IV RASIONALITAS MASYARAKAT DUSUN SENDOWO DALAM MENANGGAPI TRADISI SAYURLODEH 7 RUPA SEBAGAI TOLAK BALA.....	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Teori Pilihan Rasional James Coleman terhadap Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa	Error! Bookmark not defined.
1. Rasionalitas sayur lodeh 7 rupa dari unsur aktor...	Error! Bookmark not defined.
2. Rasionalitas sayur lodeh 7 rupa dari unsur sumber daya	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber terhadap Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa.....	Error! Bookmark not defined.
1. Tindakan tradisional	Error! Bookmark not defined.
2. Tindakan afektif.....	Error! Bookmark not defined.
3. Rasionalitas instrumental.....	Error! Bookmark not defined.
4. Rasionalitas nilai	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77

B. Rekomendasi	79
C. Kendala.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN I	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN II.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Padukuhan Sendowo, Desa Sinduadi	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 Populasi Jumlah Penduduk	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.3 Statistik Agama	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.4 Contoh Kegiatan Arisan Rutin Rt ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.5 Statistik Riwayat Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Poster Himbauan Makan Sayur Lodeh 7 Rupa	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mata Pencapaian/Profesi Warga..... **Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cara hidup umum yang dipelajari atau dibagikan oleh individu-individu dari suatu komunitas disebut sebagai budaya. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta “buddhaya”, yang berarti “pikiran” atau “akal”. Perkembangan budi atau budi manusia berhubungan dengan kebudayaan.¹ Akibatnya, Koentjaraningrat mengatakan bahwa intelek berbentuk kreativitas, karsa dan perasaan, dan ketiga hal ini bergabung untuk menciptakan budaya. M. Harris mendefinisikan budaya sebagai tradisi dan cara hidup yang dipelajari dan diperoleh individu-individu dalam masyarakat secara sosial, yang mencakup cara-cara merasakan, berpikir, dan bertindak yang terstruktur dan berkelanjutan.² Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang, menjadi gaya hidup unik dalam suatu kelompok manusia tertentu. Budaya membantu untuk mengategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu menjelaskan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.³ Budaya merupakan cara hidup yang dinamis dan dimiliki oleh individu atau sekelompok orang lalu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

¹ Koentjaraningrat, “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

² Stanley J. Baran, “Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya”, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

³ Ibid.

Menurut E.B Taylor, budaya lingkungannya kompleks di dalamnya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, hukum, yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.⁴ Parsudi Suparman berpendapat bahwa budaya merupakan pengetahuan manusia yang kemudian digunakan untuk mencari tahu dan memahami pengalaman serta lingkungan yang dialami oleh mereka. Banyak aspek yang dipengaruhi oleh budaya, antara lain terkait agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Budaya memiliki fungsi sebagai cara kerja pembentuk makna yang menuntun dan membentuk sikap serta perilaku individu. Sikap, nilai-nilai, dan tindakan yang dipercaya bersama menjadi karakter khas suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam budaya.⁵ Tanpa adanya kepercayaan maka suatu identitas budaya tidak akan terbentuk. Kepercayaan muncul dari titah para leluhur tetua terdahulu. Menghasilkan perasaan aman atau positif bagi penganut suatu kebudayaan membuat kegiatan budaya dilakukan terus menerus atau turun menurun.⁶ Budaya menciptakan adat istiadat kemudian dipatuhi oleh kelompok masyarakat, disampaikan secara lisan meskipun tidak ada hukum tertulis dalam penerapannya. Budaya turun-menurun dari generasi ke generasi yang kemudian menjadi gaya hidup dilakukan dari sejak lahir hingga tutup usia. Budaya bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.

⁴ <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e128ff924cd/budaya-adalah-cara-hidup-begini-penjasannya>.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Menurut kamus antropologi, tradisi adalah kebiasaan atau kebiasaan yang memiliki komponen agama dalam kehidupan masyarakat adat dan diatur oleh seperangkat nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan yang terkait. Semua itu kemudian berkembang menjadi suatu sistem hukum yang mencakup semua konseptualisasi budaya sebagai kekuatan yang mengatur tingkah laku sosial dan tingkah laku manusia.⁷ Tradisi dianggap sebagai norma sosial yang telah diturunkan dari nenek moyang dalam suatu budaya. Tradisi adalah kebiasaan, hukum, dan praktik yang diwariskan. Tradisi ini dapat dipadukan dengan berbagai aktivitas manusia untuk kemudian dimunculkan secara utuh; itu tidak permanen atau tidak dapat diubah. Tradisi diciptakan oleh manusia, yang juga mampu menerima, menolak, dan mengubahnya.⁸ Funk dan Wagnalls mendefinisikan tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk cara menerapkan doktrin. Tradisi berfungsi sebagai sumber informasi penting secara historis yang dihargai. Berikan pandangan dunia, keyakinan, institusi, dan kredibilitas hukum saat ini. Tradisi adalah bentuk identitas yang diklaim oleh penduduk setempat sebagai milik mereka.

Ada banyak suku karena negara Indonesia terdiri dari puluhan ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia adalah yang membuatnya begitu kaya. kebudayaan Nusantara. Setiap daerah pastinya memiliki ciri khas kebudayaan dan adat istiadat masing

⁷ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, "Kamus Antropologi", (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). Hal. 4.

⁸ Van Peursen, "Strategi Kebudayaan" (Jakarta: Kanisus, 1976). Hal. 11.

– masing yang berbeda satu sama lain. Budaya tersebut menjadikan ciri khas masing-masing pada tiap daerah. Salah satunya adalah budaya Jawa. Budaya Jawa ini dimiliki oleh masyarakat Jawa dan biasanya digunakan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Salah satu daerah yang masih kental dengan adat Jawanya yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Di era yang sudah modern ini masyarakat asli Yogyakarta masih banyak yang menjaga adat-istiadat yang sudah turun temurun dilakukan. Kepercayaan dan ritual pada momen – momen tertentu masih sering dipraktikkan sampai masa kini. Tradisi yang masih dilakukan misalnya, tradisi tolak bala. Ada berbagai macam bentuk tolak bala yang dilakukan pada masyarakat Yogyakarta antara lain, menggantung beberapa siung bawang merah di atas daun pintu, meletakkan satu siung bawang merah di balik pojok pintu kamar, memasak sayur lodeh 7 rupa, dan masih banyak lagi.

Salah satu tradisi tolak bala yang masih dilakukan yakni sayur lodeh 7 rupa. Sayur lodeh, masakan tradisional ini kembali ramai diperbincangkan ampuh menangkal bala terlebih dengan kondisi Yogyakarta bahkan Dunia yang sedang dilanda bencana adanya virus COVID-19. Meskipun belum terkonfirmasi tetapi masyarakat Yogyakarta mempercayai hal ini sebagai titah dari Sri Sultan Hamengkubuwono X dan mampu menangkal bencana yang sekarang sedang melanda.⁹ Tujuannya sebagai penolak bala dan berharap bencana yang terjadi di Yogyakarta akan segera berakhir.

⁹ <https://news.detik.com/kolom/d-4973337/lodeh-dan-tolak-bala> Heri Priyatmoko dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, penulis pustaka Keplek Ilat: Sejarah Kuliner Solo.

Sayur lodeh merupakan sayur yang berkuah santan dan terdiri dari berbagai sayuran di dalamnya. Sayur ini kerap disajikan pada saat acara selamatan dan sebagai simbol tolak bala. Kebudayaan Jawa di dalamnya kaya akan simbol dan makna. Aneka bahan lodeh disimbolkan sebagai sarana penolak bala. Disebut sayur lodeh 7 rupa karena di dalamnya terdapat 7 macam sayuran atau bahan antara lain kluwih, terong, waluh, kacang panjang, kulit mlinjo, daun mlinjo, dan tempe. 7 sayuran ini memiliki maknanya masing – masing. Kluwih yang berarti kita harus lebih memperhatikan keluarga. Terong berarti rutinalah dalam beribadah. Waluh yang artinya harus lebih bersyukur dan jangan banyak mengeluh. Kacang panjang berarti ikatlah badan yang mana di rumah saja dan jangan bepergian. Lalu, Kulit mlinjo berarti berkumpul dengan orang yang sholeh, pandai soal agama, dan wabah penyakit. Terakhir, tempe yang artinya harus senantiasa sabar dan fokus meminta pertolongan kepada Tuhan.¹⁰

Sistem diciptakan oleh para individu melalui tindakan-tindakannya. Tindakan perseorangan pasti memiliki tujuan dan tujuan tersebut merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan yang ada. Pilihan rasional merupakan sarana untuk berfikir secara rasional atau logis dalam menentukan suatu keputusan. Tindakan yang dilakukan pastinya sudah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga menjadi suatu keputusan yang dipilih dan dipandang paling rasional. Individu menjadi kunci penting dalam

¹⁰ Ibid, Hal.4.

melakukan suatu tindakan. Memiliki otoritas penuh dalam menentukan tindakannya. Individu akan menentukan keputusan dari suatu pilihan yang dianggap memberikan hasil dalam mencapai kepentingannya. Pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya lalu menghasilkan konsekuensi berupa sikap atau tindakan. Bergerak dari individu kemudian ke tingkat masyarakat sehingga melibatkan norma. Sistem norma mempengaruhi pilihan individu, dimana norma berasal dari tindakan yang dilakukan sejumlah orang. Individu memiliki peran penting dalam sebuah sistem sosial. Sebelum terbentuk sistem tersebut, dari tiap individu inilah dikumpulkan kemudian menjadi satu dan menghasilkan sistem.

Tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa ini sudah ada turun temurun dan sampai sekarang masyarakat Yogyakarta masih mempercayainya sebagai sarana untuk tolak bala. Dengan melakukan tradisi ini masyarakat merasa aman dan berharap bencana yang terjadi segera berakhir. Seperti yang terjadi akhir – akhir ini karena sedang merebaknya virus COVID-19 di Dunia termasuk di Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta melakukan tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa. Salah satunya pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang serentak memasak sayur lodeh 7 rupa supaya terhindar dari wabah virus COVID-19.

Tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman dimaknai secara bersama sebagai penolak bala pada masyarakat setempat. Sekalipun tidak jelas asal mula gagasan ini dari mana tapi masyarakat setempat percaya bahwa tradisi ini

ada dari Kraton Yogyakarta dan sudah turun temurun. Dari generasi ke generasi menerima tradisi ini begitu saja tanpa mempertanyakan lagi asal mula sejarahnya. Masyarakat setempat mengikuti tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa sehingga merasa bahwa mereka bagian dari masyarakat Yogyakarta dan bagian dari Kraton Yogyakarta. Tradisi ini bukan lagi hanya milik individu tapi anggota masyarakat melakukannya. Mereka memaknai hal yang sama bahwa dengan makan sayur lodeh 7 rupa mampu sebagai tolak bala sehingga masyarakat merasakan keamanan dan kenyamanan setelah melakukan tradisi tersebut. Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan. Begitu pula dengan masyarakat Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang memiliki alasan tertentu dalam memilih strategi untuk terhindar dari bala bencana. Untuk mencapai tujuannya, individu melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya berupa bahan sayuran untuk membuat sayur lodeh 7 rupa yang mudah dijumpai di pasar atau supermarket dengan harga yang terjangkau kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai strategi untuk terhindar dari bala bencana.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rasionalitas dalam Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa pada Masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana rasionalitas masyarakat dalam menanggapi tradisi sayur lodeh 7 rupa ini sebagai tolak bala pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman sehingga tradisi masih dilestarikan hingga saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui rasionalitas masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman terkait tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.
2. Menjelaskan motif pilihan rasional masyarakat setempat dalam menanggapi tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara keilmuan khususnya pada sosiologi kebudayaan, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian – penelitian selanjutnya yang memiliki tema sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bagaimana rasionalitas masyarakat dalam menanggapi tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
- c. Bagi masyarakat umum, untuk menambah wawasan tentang aneka ragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya yaitu, memasak sayur lodeh 7 rupa sebagai simbol tolak bala.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk menginformasikan pembaca tentang penelitian sebelumnya tentang topik yang sama dan memberi mereka gambaran tentang itu. Peneliti dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang belum pernah diteliti dan memposisikan dirinya agar tidak tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya.

Makna Sarapan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang merupakan kajian dari Evi Nurrohmah. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kabupaten Semarang, pada bulan Sapar atau dikenal juga dengan Saparan. Menurut temuan penelitian ini, ritual sarapan pagi merupakan acara merti dusun. dilakukan di hari Minggu Pahing dan berganti ke Kamis Pahing setiap lima tahun sekali pada bulan Sapar yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sleker. Serangkaian acara upacara Saparan antara lain arak-arakan, ritual yang dilakukan di sumber air Umbul Songo dan makam, pertunjukan wayang, kuda lumping, dan yang terakhir yaitu pertunjukan warok. Ritual Saparan dilakukan dengan tujuan supaya terhindar dari bala

bencana. Bencana yang dihindari diantaranya wabah penyakit dan gagal panen. Dilakukannya ritual Saparan selain dianggap sebagai penolak bala, juga sebagai salah satu wujud syukur masyarakat Dusun Sleker atas berkah selama satu tahun.¹¹

Kedua, penelitian dari Wilda Wulandari dan Mustari yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini berisi tentang pandangan masyarakat yang melakukan tradisi Massorong di Desa Maroneng, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Bagi masyarakat yang mempercayai tradisi Massorong merasa sah-sah saja dilakukan dan menganggap tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan sebagai bentuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan masyarakat yang tidak melakukan tradisi Massorong beranggapan tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam karena menurut mereka terdapat unsur syirik dan bid’ah. Kurangnya pemahaman masyarakat setempat terhadap ajaran agama Islam menjadi faktor pendukung tradisi Massorong masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Desa Maroneng. Hal tersebut yang mempengaruhi mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi leluhur meskipun tradisi tersebut bertentangan dengan syari’at Islam. Faktor lain yang menjadi pengaruh tetap dilaksanakannya tradisi Massorong yaitu adanya perasaan menghormati leluhur sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi

¹¹ Evi Nurrohmah, “Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2017.

tersebut karena dianggap turun-temurun. Bagi masyarakat yang melakukan tradisi Massorong percaya bahwa dengan melakukan tradisi tersebut memberi manfaat bagi mereka supaya terhindar dari bala bencana.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Almira Puspita Yashi dengan judul penelitian “Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”. Dalam penelitian ini berisi tentang ritual Seblang yang hanya dilakukan oleh masyarakat Using di dua desa, di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yakni di Desa Olehsari dan Desa Bakungan. Ritual Seblang dilakukan dengan tujuan untuk bersih desa dan tolak bala. Dengan harapan agar desa tetap dalam keadaan nyaman dan tentram. Dalam ritual Seblang, ada beberapa kegiatan antara lain berziarah ke makam leluhur, selamatan, *ider bumi*, tarian Seblang, dan terakhir kirab. Ada beberapa syarat ketentuan dalam pelaksanaan ritual Seblang seperti umur penari, aksesoris penari, dan waktu.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Gustiranto dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat Petalangan, Desa Betung yang sampai saat ini masih mempercayai dan melakukan tradisi ritual tolak bala. Tradisi dilakukan setiap tahun pada awal bulan yaitu setiap tanggal 15. Tradisi tolak bala ini tidak lepas

¹² Wilda Wulandari dan Mustari, “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang”. Jurnal Prodi PPKn Universitas Negeri Makassar.

¹³ Almira Puspita Yashi, “Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”. Jurnal Universitas Sebelas Maret.

dari kehidupan masyarakat Petalangan, di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan karena tradisi ini merupakan perjanjian yang ada sejak zaman nenek moyang. Isi perjanjiannya yaitu perjanjian membayar hutang dengan mempersiapkan kepala kambing atau kerbau. Apabila hutang tersebut tidak dibayarkan maka akan terjadi bala bencana yang menimpa masyarakat Petalangan, Desa Betung.¹⁴

Kelima, penelitian dari Fitri Nurfani dengan judul “Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”. Penelitian ini berisi tentang Balia Baliore yang merupakan upacara adat sebagai penyembuhan penyakit, penolak bala, dan digunakan untuk pelantikan sando muda (nompoponturo). Dalam upacara adat Balia Baliore terdapat 19 tahapan, antara lain nompairomu, nompakande joa, nosore vayo nompakande joa, nompesule manu, nombangu tava kayu, nangande ka ada, nosunggi lama pamula, no isi sakaya, nompopolivo sakaya, noavesaka sakaya, no dungganaka tava kayu, nopori ri vamba, nangande ka ada kaupuna, nosunggi lama kaupuna, nocera, nombaca doa salama, nobagi poloya, novanto potampari. Setiap tahapan dalam upacara Balia Baliore tersebut memiliki simbol yang sarat akan makna.¹⁵

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Arip Budiman yang berjudul “Tradisi Baritan di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”. Dalam penelitian ini berisi tentang tradisi Baritan yang dipercaya

¹⁴ Gustiranto, “Nilai – Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan”. Jurnal FISIP Vol.4 No. 1 Universitas Riau, Februari 2017.

¹⁵ Fitri Nurfani, “Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”. Jurnal Bahasantodea Vol.4 No.3, Juli 2016.

sebagai penolak bala. Nilai- nilai yang ada dalam tradisi Baritan ini yaitu, nilai kesucian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan. Dalam setiap ritualnya diiringi dengan perasaan terberkati dan kepasrahan. Selain itu sebagai wujud cinta kepada Sang Pencipta dalam doa yang dilantunkan. Tindakan-tindakan tersebut diaplikasikan dalam bentuk sesaji.¹⁶

Ketujuh, penelitian oleh Fallenia Faithan yang berjudul “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi”. Dalam penelitian ini berisi tentang asal usul dan latar belakang tradisi tolak bala Rebo Kasan. Tolak bala Rebo Kasan ini ditemukan dalam 4 versi yang berbeda, yaitu Rebo Kasan sebagai warisan agama, Rebo Kasan sebagai warisan budaya, Rebo Kasan sebagai warisan leluhur, serta Rebo Kasan sebagai warisan tanah Jawa. Fungsi dari adanya tradisi Rebo Kasan ini antara lain sebagai perekat sosial, religius, edukatif, dan peredam konflik. Air wafaq dan ketupat lepas menjadi simbol dalam proses upacara tradisi Rebo Kasan.¹⁷

Kedelapan, penelitian dari Ana Laila yang berjudul “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Haru Harapan, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin”. Penelitian ini berisi tentang tradisi tolak belek yang merupakan peninggalan dari KH Sidik yang sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Pulau Harapan dengan tujuan sebagai penolak bala. Proses pelaksanaan tradisi tersebut melalui 3 tahap yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir.

¹⁶ Arip Budiman, “Tradisi Baritan di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

¹⁷ Fallenia Faithan, “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan : Sejarah, Makna, dan Fungsi”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2018.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tolak belek ini yaitu bersyukur pada Tuhan, berdoa pada Tuhan, tolong menolong, silaturahmi, serta ketenangan jiwa.¹⁸

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Safrizal dengan judulnya “Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya”. Isi dari penelitian ini yaitu tentang persepsi masyarakat Bampong Blang Baro terhadap tradisi tolak bala ini. Tradisi tolak bala dilakukan pada hari Rabu Abeh atau Rabu terakhir pada bulan Safar. Pelaksanaannya yaitu dengan menghanyutkan sesajian yang berupa makanan ke sungai, bertujuan untuk membuang sial dan menolak bala bencana. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan tradisi ini yaitu, faktor internal akibat adanya kecemasan, kekhawatiran, atau ketakutan akan dampak yang timbul apabila tidak mengikuti tradisi tolak bala. Sering kali musibah yang datang dikaitkan dengan akibat tidak mengikuti tradisi tolak bala tersebut. Pada dasarnya ini merupakan masalah kepercayaan akan mitos.¹⁹

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Weny Widyawati Bastaman dengan Fitri Dewy Fortuna dengan judul “Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016”. Penelitian ini berisi tentang tradisi Rebo Wekasan yang merupakan

¹⁸ Ana Laila, “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Haru Harapan, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin”. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

¹⁹ Safrizal, “Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2014.

tradisi tolak bala dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Masyarakat Cikulur percaya tentang bencana serta penyakit yang turun pada hari itu sehingga masyarakat melakukan tradisi tolak bala tersebut. Ketupat sebagai sarana penghubung doa yang mereka panjatkan. Harapannya dapat dijauhkan dan terhindar dari bencana maupun penyakit yang datang.²⁰

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat adanya kesamaan tema penelitian dan metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif. Namun terdapat perbedaan, yaitu penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini fokus kepada rasionalitas dalam tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Mengetahui bagaimana rasionalitas masyarakat setempat dalam menanggapi tradisi sayur lodeh 7 rupa sehingga masih dilestarikan hingga saat ini. Mengetahui unsur apa yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan rasionalnya. Penelitian ini memiliki *setting* waktu dan tempat yang berbeda dari penelitian terdahulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pilihan Rasional milik James Coleman, dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

F. Landasan Teori

1. Teori Pilihan Rasional James Coleman

²⁰ Weny Widyawati Bastaman, M.Pd. dan Fitria Dewi Fortuna, S.Pd., "Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016". Jurnal Bihari Pendidikan Sejarah STKIP Setia Budhi Banten. 2019.

Teori tindakan rasional James Coleman juga disebut sebagai teori pilihan rasional. Menurut James Coleman, aktivitas aktor menghasilkan sistem yang dibangun. Sosiologi berkaitan dengan sistem sosial, di mana elemen internal, khususnya faktor manusia, harus digunakan untuk menjelaskan kejadian makro. Interaksi individu dirasakan sebagai hasil dari fenomena tingkat sistem, yaitu kejadian yang tidak diantisipasi atau diprediksi oleh individu.²¹ Tindakan individu mengarah pada suatu tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional berawal dari adanya tujuan aktor. Teori pilihan rasional sebagai sarana untuk berfikir logis serta rasional dalam menentukan suatu keputusan untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan matang sebelumnya sehingga menjadi suatu keputusan yang dianggap paling rasional. Dalam teori pilihan rasional individu dianggap mampu melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan dan memuaskan keinginannya.

a. Unsur Utama Pilihan Rasional James Coleman

Terdapat dua unsur utama dalam teori Pilihan Rasional milik James Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dapat diolah dan dikendalikan oleh aktor. Adanya sumber daya ini yang kemudian menyebabkan terjadinya sistem.

²¹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7.

Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam, yaitu potensi alam yang dimiliki dan sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri individu. Dalam tindakan sosial paling tidak melibatkan dua orang, diantara keduanya memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Oleh karena itu adanya sumber daya yang diinginkan dari aktor lainnya, maka terjadi kerjasama, saling ketergantungan, dan membentuk tindakan-tindakan yang sistematis. Sumber daya ini merupakan modal bagi aktor untuk menentukan pilihan. Setiap aktor memiliki sumber daya dan akses yang berbeda.

Sementara aktor ialah seseorang yang mengendalikan sumber daya dan melakukan sebuah tindakan dari pilihan yang telah ia pilih. Aktor adalah seseorang atau individu yang memiliki tujuan dan suatu pilihan yang bernilai dasar. Dalam menentukan pilihannya aktor akan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Aktor mempunyai kekuatan sebagai usaha untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya dalam mencapai tujuan. Sumber daya sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.²² Aktor mengetahui apa yang menjadi keinginannya dan tindakan apa yang harus dilakukannya. Aktor akan menyeleksi terlebih dahulu pilihan-pilihan yang tersedia dengan

²² Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 185.

memperhatikan segala aspek yang menjadi prioritas, sumber daya yang dimiliki, serta kemungkinan keberhasilan dari pilihan yang dipilih sehingga memberikan hasil yang memuaskan. Aktor akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka.

Teori pilihan rasional berawal dari tujuan yang dimiliki aktor. Teori ini memberikan kekuasaan pada para aktor untuk menentukan tindakannya, sehingga cenderung menghasilkan subordinasi satu aktor terhadap aktor lainnya karena sumber daya yang dimiliki mempengaruhi pilihan seseorang. Aktor yang memiliki sumber daya besar, maka untuk mencapai tujuannya cenderung lebih mudah. Masing-masing aktor dalam melakukan tindakan memiliki modal sumber daya dan juga akses terhadap sumber daya tersebut berbeda-beda. Perbedaan penguasaan sumber daya ini mengakibatkan ketimpangan dalam struktur hubungan antar aktor. Menurut pendapat James Coleman, syarat minimal supaya terjadi tindakan sosial adalah dengan adanya interaksi dua aktor yang masing-masing memiliki kontrol sumber daya yang berbeda. Dalam teori pilihan rasional James Coleman ditekankan bahwa aktor menjadi kunci penting dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor akan memilih dan memutuskan suatu pilihan yang dianggap membawa keberhasilan untuk mencapai tujuannya.

b. Pilihan Rasional dan Norma dalam Masyarakat

Menurut James Coleman, norma ditetapkan dan ditegakkan oleh sekelompok aktor yang mengakui keuntungan dari mematuhi dan kerugian dari melanggarnya. aturan sosial yang mengatur bagaimana orang berperilaku. Norma berkembang sebagai akibat dari beberapa orang yang menyerahkan dan menerima hak dan kontrol mereka, yang menyalurkan kontrol yang dimiliki setiap individu atas aktor pemegang norma kelompok secara keseluruhan. James Coleman memandang manusia memiliki kontrol dan hak penuh atas keputusan yang diambilnya, sehingga peristiwa yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari tindakan manusia, menurut perspektif teori pilihan rasional.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam teori tindakan sosial, Max Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Teori tindakan sosial Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Perilaku individu maupun kelompok memiliki motif masing-masing dalam melakukan tindakan tersebut dengan alasan tertentu. Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam

mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial.²³ Max Weber mengklasifikasikan 4 jenis tindakan sosial, antara lain²⁴:

- a. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang sudah turun-temurun dilestarikan dari generasi ke generasi. Merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang.
- b. Tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan emosional. Tindakan ini tercipta secara spontan karena pengaruh emosi dan perasaan individu.
- c. Rasionalitas instrumental, tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Tindakan yang dilakukan jelas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan sosial ini sangat mempertimbangkan tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Rasionalitas nilai, merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai yang diyakini. Dalam tindakan sosial ini yang menjadi poin penting adalah kesesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai budaya, agama, atau nilai apapun yang menjadi keyakinan individu.

²³ Doyle Paul Johnson. "Teori Sosiologi Klasik dan Modern". (Jakarta : PT Gramedia, 1986). Hal220.

²⁴ Ibid.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Ada empat kata kunci yang perlu digaris bawahi yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dimaksud cara ilmiah yakni penelitian yang dilakukan berlandaskan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yang artinya kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan cara yang logis dan masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh nalar atau logika manusia. Dimaksud empiris yaitu, kegiatan penelitian tersebut dilakukan menggunakan cara yang mampu diamati dengan panca indera manusia, sehingga orang lain dapat turut mengamati dan mengetahui cara yang telah digunakan.²⁶ Sistematis artinya, proses dalam melakukan kegiatan penelitian tersebut dengan menggunakan langkah tertentu yang teratur dan bersifat logis.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang sifatnya alamiah atau obyek natural.²⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pola deskriptif. Menggunakan pola deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 2.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

dengan apa adanya yang ada di lapangan.²⁹ Penelitian ini juga memakai pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala bentuk kesadaran manusia dan pengalamannya baik dalam aspek indrawi, konseptual, moral, estetis, maupun religius.³⁰ Peneliti memilih metode kualitatif karena ingin mendapatkan informasi yang mendalam tentang objek yang telah diteliti. Menggunakan metode kualitatif, sehingga dapat pula mengetahui makna yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang tidak mudah untuk dipahami secara memuaskan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti adalah Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Memilih lokasi ini dikarenakan di tempat ini masih mempercayai dan mengikuti tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala ketika ada bencana yang melanda daerah Yogyakarta. Tradisi ini sudah turun – temurun juga sebagai bentuk bahwa masyarakat Dusun Sendowo ini bagian dari Kraton Yogyakarta. Selain itu sebelum adanya virus corona yang melanda Dunia bahkan Yogyakarta, tradisi ini pernah dilakukan ketika terjadi bencana Gunung Merapi meletus pada tahun 2006 dan 2010.

²⁹ Sukardi, “Metodologi Penelitian Pendidikan , Kompetensi Dan Praktiknya”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Hal. 157 .

³⁰ Helaluddin, “Mengenai Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif”, 2018.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu warga masyarakat Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang masih percaya dan ikut melaksanakan tradisi memasak sayur lodeh 7 rupa yang dipercayai sebagai simbol tolak bala.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, dimana proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang penting dalam proses observasi adalah pengamatan dan ingatan.³¹ Observasi dilakukan untuk mengamati dan kemudian mencatat segala macam data informasi yang telah didapat dari objek yang diteliti. Peneliti berada bersama dalam satu waktu dengan obyek yang sedang diteliti untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengamatan telah dilakukan oleh peneliti dengan mengamati pola perilaku, interaksi, serta aktivitas informan dalam penelitian ini.

Dalam proses observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil yang didapatkan ialah terkait mengamati interaksi masyarakat

³¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 145 .

setempat dalam proses pelaksanaan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut memakan sayur lodeh 7 rupa secara serentak di rumah masing-masing. Dalam proses pelaksanaannya dikarenakan adanya pandemi untuk itu tidak dilakukan masak dan makan secara bersama-sama seperti yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Warga melakukannya di rumah masing-masing dengan dikoordinir oleh masing-masing ketua Rt maupun tetua setempat. Penyampaian informasinya melalui grup WhatsApp padukuhan. Sebelum pandemi, ketika ada bencana Gempa Yogyakarta dan Gunung Merapi meletus tradisi sayur lodeh 7 rupa ini dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tempat warga bergotong royong memasak dan makan bersama-sama.

Sayur lodeh 7 rupa dimakan sampai habis oleh seluruh anggota keluarga yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Pada waktu dilakukannya tradisi sayur lodeh 7 rupa ada salah satu pedagang sayur di Dusun Sendowo yang menyediakan lengkap bahan dan sayuran untuk memasak sayur lodeh 7 rupa. Selain bahan mentah beliau juga menyediakan sayur lodeh 7 rupa yang sudah matang sehingga lebih praktis untuk mereka yang mau makan sayur lodeh tanpa perlu memasak terlebih dahulu. Tidak ada paksaan untuk warga setempat harus mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa. Tidak semua warga Dusun Sendowo melakukan tradisi tersebut. Akan tetapi dari yang peneliti amati, tidak ada konflik yang berarti di Dusun Sendowo antara mereka

yang mempercayai tradisi sayur lodeh 7 rupa dengan mereka yang tidak mempercayainya. Sebagian banyak yang tidak mengikuti tradisi merupakan pendatang atau bukan warga asli Dusun Sendowo. Hubungan antara warga masih tetap terlihat rukun dan tidak ada perpecahan. Tidak ada juga diskriminasi dari mayoritas warga yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa dengan mereka yang tidak mengikuti tradisi tersebut.

Selain itu data lain yang dihasilkan dari observasi ialah terkait kondisi sosial masyarakat dan gambaran umum lokasi penelitian. Peneliti melihat bahwa hubungan antar warga setempat cukup guyub. Dilihat dari para warganya ketika melaksanakan tradisi sayur lodeh 7 rupa cukup kompak walaupun dilakukan di rumah masing-masing. Mereka mengikuti arahan dari yang mengkoordinir sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Walaupun proses *rembugan* atau kesepakatan kurang lebih dilakukan melalui grup WhatsApp, warga yang berpartisipasi dalam tradisi sayur lodeh 7 rupa kompak melakukannya. Untuk mereka yang tidak ikut melakukannya pun tidak merasa terganggu dan biasa-biasa saja.

Bisa dibilang ada hubungan atau keterikatan antara warga Dusun Sendowo dengan Keluarga Kraton Yogyakarta. Dari kondisi wilayah dimana tanah yang ditempati warga Dusun Sendowo ini merupakan tanah milik Kraton sehingga warga setempat tidak memiliki hak milik tanah, sementara itu hanya memiliki hak milik bangunan. Sehingga

dari yang peneliti amati, warga dusun setempat masih sangat patuh dengan aturan maupun tradisi-tradisi yang disampaikan oleh Kraton Yogyakarta. Pada masa pandemi ini munculah tentang himbauan makan sayur lodeh 7 rupa yang dimana warga Dusun Sendowo percaya bahwa himbauan tersebut merupakan titah dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, seperti yang sudah mereka lakukan sebelum-sebelumnya. Jadi, masyarakat setempat masih sangat menjaga hubungan dengan Kraton Yogyakarta dengan masih melestarikan tradisi-tradisi terdahulu sebagai bentuk menghormati Kraton sebagai keluarga dan balas budi atas tanah yang selama ini sudah mereka tempati secara gratis.

Selama proses observasi kendala yang dialami ialah, terbatasnya interaksi dengan masyarakat karena pada saat itu masih adanya pandemi. Kegiatan dalam masyarakat pun banyak yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya seperti kerja bakti rutin, arisan RT, pengajian rutin, PKK, dll.

b. Wawancara

Salah satu pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk pekerjaan mereka adalah melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini terstruktur. Wawancara terstruktur adalah mereka di mana peneliti telah mengembangkan daftar pertanyaan secara metodis.

Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan secara sadar berdasarkan kriteria yang dianggap dapat diterima terhadap pokok bahasan yang diteliti. Itu digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini. Jumlah informan yang telah diwawancara sejumlah 9 orang, terdiri dari 1 kepala dusun, 2 tokoh masyarakat, 1 pedagang sayur, dan 5 warga Dusun Sendowo. Memilih informan tersebut karena dirasa berpengaruh penting dan paham dengan adanya tradisi sayur lodeh 7 rupa. Data yang didapatkan peneliti dari proses wawancara ini ialah bagaimana informan sebagai anggota masyarakat memaknai tradisi ini sehingga tradisi masih dipercaya dan dilestarikan hingga sekarang.

Informan yang diwawancara dalam penelitian ini antara lain, 1 Kepala Dukuh Dusun Sendowo, 2 tokoh masyarakat, 1 pedagang sayur, 5 warga Dusun Sendowo. Dalam proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh yaitu tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sayur lodeh 7 rupa, motif yang mempengaruhi tindakan yang dipilih, makna dari tradisi sayur lodeh 7 rupa, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat setelah melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Selama proses wawancara dilakukan ternyata tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan di awal sebelum melakukan wawancara. Begitu juga dalam wawancara terdapat dua informan yang diwawancara secara online melalui WhatsApp dikarenakan pada saat itu adanya pandemi. Informan satu

sedang masa isolasi setelah kembali dari luar kota, sementara informan yang satu lagi bersedia diwawancara melalui WhatsApp saja.

Dari data wawancara yang peneliti dapatkan dari para informan, dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya masyarakat yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa tersebut percaya dan memaknai tradisi tersebut sebagai penolak bala. Berawal dari adanya virus COVID-19 kemudian adanya aturan lockdown pada awal tahun 2020 membuat warga Dusun Sendowo cemas dan khawatir akan tertularnya virus COVID-19. Kemudian muncul seperti sebuah poster himbauan untuk makan sayur lodeh 7 rupa yang tersebar di grup-grup WhatsApp membuat warga Dusun Sendowo tergerak untuk melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa seperti sebelumnya pernah juga mereka lakukan pada saat ada bencana Gempa Yogyakarta dan Gunung Merapi meletus. Walaupun tidak ada himbauan khusus dari Kepala Dukuh setempat untuk harus melakukan tradisi tersebut, karena merasa warga dusun merupakan keluarga Kraton dan menghormati tradisi-tradisi terdahulu sehingga warga tetap melakukannya dan melestarikan hingga saat ini.

Menurut pernyataan para informan, setelah melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa mereka merasakan keamanan dan kenyamanan dengan harapan tidak tertular virus COVID-19. Warga setempat merasa kekhawatiran dan kecemasan sedikit berkurang. Tentunya dengan sedikit meredanya kecemasan warga membuat mereka bisa

kembali beraktivitas walaupun masih terbatas karena kondisi pandemi. Warga yang mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa juga tidak merasa kesulitan dalam melakukannya. Menurut mereka tradisi tersebut mudah, tidak memerlukan biaya yang begitu besar atau dapat dijangkau oleh mereka yang mayoritas berpenghasilan kelas menengah ke bawah. Tradisi ini juga sudah ada turun-temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini. Walaupun tidak semua warga ikut melakukan tradisi ini, mereka yang menolak mengaku tidak merasa terganggu dan tidak ada konflik maupun diskriminasi.

Kurang lebih wawancara berjalan dengan lancar. Adapun kendala yang dialami dalam wawancara informan ialah terbatasnya interaksi dengan beberapa informan karena dalam kondisi pandemi sehingga dilakukan secara online melalui aplikasi WhatsApp. Informasi yang didapatkan dari beberapa narasumber tersebut mungkin tidak maksimal karena tidak tatap muka langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui catatan tertulis, gambar, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.³² Dokumentasi digunakan sebagai metode yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan apa yang telah diteliti di lapangan. Dokumentasi dalam penelitian ini

³² Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial", (Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS).

menggunakan *handphone* sebagai alat untuk perekam dan pengambilan foto yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan selama berada di lapangan dan memotret segala macam bentuk kegiatan yang mendukung dalam proses penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari kemudian penyusunan data yang telah diperoleh di lapangan secara sistematis, baik hasil dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Proses analisis data ini dengan cara membuat kategorisasi dan memilah data yang penting kemudian menyimpulkan data yang telah didapat sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.³³ Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang akan digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu :³⁴

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses mengidentifikasi, memfokuskan secara relevan, dan menganalisis informasi dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, dan data media sosial.³⁵ Peneliti telah mengambil data yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian tentang rasionalitas dalam tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.

³³ Nurul Zuriah. "Metodologi Penelitian dan Pendidikan".(Jakarta : PT Bumi Aksara). Hal 217. 2009.

³⁴ H.M.Burhan Bungin. "Penelitian kualitatif". Hal.143. 2008.

³⁵ Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data".(Jakarta : Rajawali Pers). Hal 129. 2016.

Partisipasi masyarakat Dusun Sendowo dalam pelaksanaan tradisi sayur lodeh 7 rupa diikuti oleh kalangan tua hingga muda. Mereka yang melakukan tradisi ini percaya bahwa dapat menolak bala, berharap terhindar dari paparan virus COVID-19. Masyarakat yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa dapat memasak sendiri sayur lodeh di rumah dengan 7 bahan atau sayuran antara lain, kluwih, terong, waluh, kacang panjang, kulit mlinjo, daun mlinjo, dan tempe. Apabila tidak sempat memasaknya bisa membeli ke penjual sayur dengan harga menyesuaikan kebutuhan dengan mayoritas membeli dikisaran harga Rp. 5000 - Rp. 20.000.

Motif yang mempengaruhi masyarakat Dusun Sendowo mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa antara lain meraskan keamanan dan kenyamanan, kesadaran kolektif bagian dari anggota masyarakat, dan merupakan tradisi turun menurun. Dampak yang dirasakan setelah melakukan tradisi tersebut yaitu, memberikan kepuasan diri dengan merasakan keamanan, tenang, dan meredakan sedikit kekhawatiran. Namun ternyata selain dengan melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa, mereka tetap menerapkan protokol kesehatan supaya terhindar dari virus COVID-19.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses untuk menampilkan data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan. Bentuknya berupa narasi, tabel, grafik, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memudahkan dalam

memahami hasil penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menarasikan seluruh informasi yang telah diperoleh selama proses penelitian di lapangan terkait tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.

Data yang diperoleh di lapangan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian. Mengamati bagaimana kondisi sosial masyarakat Dusun Sendowo serta gambaran umum dari lokasi penelitian. Selain itu hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu terkait bagaimana partisipasi masyarakat Dusun Sendowo dalam tradisi sayur lodeh 7 rupa sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan. Dari usia tua hingga muda melakukan tradisi ini, yang sudah mereka anggap secara turun-temurun sebagai penolak bala.

Motif-motif yang mempengaruhi masyarakat setempat memilih tindakan melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa antara lain merasakan keamanan dan kenyamanan, kesadaran kolektif bagian dari anggota masyarakat Dusun Sendowo, serta merupakan tradisi yang sudah dianggap turun-temurun. Mereka yang mempercayai tradisi ini tanpa ragu melakukannya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun tentunya memilih tindakan ini atas dasar pertimbangan mereka masing-masing. Kepala Dukuh setempat maupun para tetua daerah tersebut tidak memberikan arahan mewajibkan warganya untuk melaksanakan

³⁶ Ibid. Hal.29.

tradisi sayur lodeh 7 rupa. Para warga sendiri yang mempercayainya berinisiatif dan dilakukan serentak.

Melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa ini sedikit berbeda dari tradisi-tradisi lain yang mungkin skalanya besar dan dilakukan di sebuah tempat khusus. Tradisi sayur lodeh 7 rupa dilakukan di rumah masing-masing warga tapi dalam satu waktu atau hari yang bersamaan. Mereka yang melakukan tradisi ini makan sayur lodeh 7 rupa di rumah masing-masing dan sayur lodeh 7 rupa harus habis dalam waktu itu. Tidak semua warga melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Hanya mereka yang mempercayai yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Di Dusun Sendowo banyak terdapat kost-kostan sehingga banyak pendatang yang tidak ikut melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Namun, meskipun begitu tidak pernah ada paksaan mereka harus mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa.

Bagi warga Dusun Sendowo yang melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai salah satu usaha mereka untuk meredakan kekhawatiran akan merebaknya virus COVID-19. Mereka yang melakukan tradisi tersebut merasa aman dan nyaman setelah melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa. Namun usaha itu didukung juga dengan tetap menerapkan protokol kesehatan di Dusun Sendowo.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini merupakan suatu proses penarikan kesimpulan yang berdasarkan temuan atau data yang telah di peroleh dilapangan, akan

tetapi penarikan kesimpulan tersebut masih bersifat sementara. Dikarenakan kesimpulan tersebut akan bisa berubah apabila selama proses penelitian berlangsung didapatkan temuan baru yang mendukung dan relevan terhadap penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan serta memberikan gambaran penelitian secara jelas dan terstruktur. Peneliti membagi sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi 5 bab, antara lain:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu tempat penelitian di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Bab ketiga yaitu, menjelaskan tentang temuan data di lapangan terkait rasionalitas sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Bab keempat yaitu, menjelaskan tentang analisis menggunakan teori dari hasil penelitian tentang temuan data mengenai rasionalitas sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala pada masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Bab kelima merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian guna menjawab dari rumusan masalah, saran terhadap peneliti selanjutnya, serta rekomendasi peneliti.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan dari Bab 5 mencakup sejumlah topik, seperti rekomendasi, keterbatasan studi, dan temuan. Temuan penelitian di lapangan yang kemudian diteliti oleh peneliti dengan menggunakan teori disebut kesimpulan. Kesimpulan penelitian menjelaskan bagaimana masyarakat di Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, dan Kabupaten Sleman menyikapi adat 7 macam sayur lodeh secara rasional sebagai penolakan terhadap bala oleh penduduk setempat sehingga tradisi ini masih dipraktekkan hingga sekarang. Rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pokok penyelidikan sebagai bahan refleksi. Mungkin ada masalah dalam penelitian ini dengan prosedur teknis serta penelitian itu sendiri.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Rasionalitas dalam Tradisi Sayur Lodeh 7 Rupa sebagai Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi sayur lodeh 7 rupa dipercaya oleh masyarakat Dusun Sendowo Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman sebagai sarana untuk menolak bala. Dalam hal ini supaya terhindar dari wabah virus COVID-19. Tradisi sayur lodeh 7 rupa memiliki makna dan nilai sebagai penolak bala.
2. Unsur utama masyarakat Dusun Sendowo dalam menentukan pilihannya mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa yaitu aktor dan sumber daya.

Masyarakat yang mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa merupakan aktor. Aktor tentunya sudah mempertimbangkan hal ini sebagai sesuatu yang menguntungkan untuk mencapai tujuan mereka yakni rasa aman dari adanya virus COVID-19. Sumber daya dalam hal ini berupa uang tunai untuk mendapatkan sayur lodeh 7 rupa. Terdapat nilai dalam sayur lodeh 7 rupa yang diyakini sebagai penolak bala membuat masyarakat memilih tindakan tersebut.

3. Motif yang mempengaruhi masyarakat Dusun Sendowo mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa yaitu merasakan keamanan dan kenyamanan, kesadaran kolektif bagian dari anggota masyarakat, serta merupakan tradisi turun-temurun.
4. Dampak yang dirasakan setelah melakukan tradisi sayur lodeh 7 rupa yaitu, adanya kepuasan diri merasa aman dan tenang serta sedikit meredakan kekhawatiran akan terpapar virus COVID-19. Selain itu memberikan keuntungan bagi pedagang sayur dengan meningkatnya pendapatan.
5. Masyarakat Dusun Sendowo dapat dikatakan masyarakat modern dengan segala kemajuan diberbagai aspek, dengan ciri seperti yang dikemukakan oleh Peter L Berger salah satunya tidak lepas dari penggunaan teknologi. Tetapi masyarakat setempat tetap mempertahankan warisan tradisi turun-temurun yang menjadi keunikan atau kekhasan daerah. Hal itu tidak lepas

dari keterikatan antara masyarakat Dusun Sendowo dengan Kraton Yogyakarta.

6. Meskipun pada saat ini bencana virus COVID-19 sudah mereda, masih sangat mungkin tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala akan terus dilakukan ketika terjadi suatu bencana.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Rasionalitas dalam Sayur Lodeh 7 Rupa sebagai Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sendowo, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, di sini peneliti memberikan saran atau rekomendasi yang mungkin bermanfaat untuk kedepannya. Rekomendasi penelitian ini ditujukan untuk kepentingan akademik, masyarakat Dusun Sendowo, serta masyarakat umum.

1. Secara sosiologis, harapannya supaya penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan tentang salah satu tradisi tolak bala yang masih dilestarikan, serta mampu dikembangkan melalui berbagai pendekatan ilmu sosial baik secara praktis maupun teoritis.
2. Penelitian ini menjadi bekal bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam fakta-fakta baru terkait tradisi sayur lodeh 7 rupa sebagai tolak bala.
3. Perlu memahamkan kepada anak muda yang mengikuti tradisi sayur lodeh 7 rupa tentang makna dari dilakukannya tradisi tersebut sehingga mereka

tidak hanya sekedar ikut-ikutan karena melihat orang tua mereka tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya.

C. Kendala

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya terdapat kendala dalam proses pengumpulan data dan informasi. Ketika dilakukan observasi mengingat pada saat itu masih adanya pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan terbatasnya mobilitas dan interaksi dalam masyarakat. Terdapat wawancara yang dilakukan secara daring karena pada saat itu masih adanya pandemi COVID-19, sehingga terbatas untuk bisa bertatap muka langsung dan cenderung kurang interaktif dan informatif. Maka, informasi yang didapatkan mungkin menjadi kurang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Almira Puspita Yashi, “Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Fitri Nurfani, “Makna Simbolik Upacara Adat Balia Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”. Jurnal Bahasantodea Vol.4 No.3 Juli 2016.
- Gustiranto, “Nilai – Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Jurnal FISIP Vol.4 No. 1 Universitas Riau Februari 2017.
- Sakaruddin Mandjarreki, “Integrasi Unsur Tradisionalisme ke dalam Unsur Modernisme”. Jurnal Berita Sosial, Vol 9 No 2, Desember 2019
- Wahyuni Husein, “Modernisasi dan Gaya Hidup”. Jurnal Al-Tajdid, Vol.1 No.2. Maret
- Weny Widayawati Bastaman, M.Pd. dan Fitria Dewi Fortuna, S.Pd., “Posisi Penganan Ketupat Dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016”. Jurnal Bihari Pendidikan Sejarah STKIP Setia Budhi Banten 2019.
- Wilda Wulandari dan Mustari, “Persepsi Masyarakat Terhadap`l Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”. Jurnal Prodi PPKn Universitas Negeri Makassar.

Skripsi

- Ana Laila, “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Haru Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang 2018.
- Arip Budiman, “Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Evi Nurrohmah, “Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Dusun Bala Pada Masyarakat Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang 2017.
- Fallenia Faithan, “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan : Sejarah, Makna, dan Fungsi”. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018.
- Safrizal, “Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat 2014.

Buku

- Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas* (Malang : Dwiputra Pustaka Jaya, 2013).
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).
- Doyle Paul Johnson. “Teori Sosiologi Klasik dan Modern”. (Jakarta : PT Gramedia, 1986).

- Emzir. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”.(Jakarta : Rajawali Pers,2006).
- James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) .
- Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2015).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 85.
- Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993).
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan , Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2009).
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976).
- Zuriah, Nurul “*Metodologi Penelitian dan Pendidikan*”.(Jakarta : PT Bumi Aksara,2009).

Artikel / Online

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University PRESS)

Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 “*Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”. LP3ES, Jakarta

Helaluddin, “*Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*,” 2018

<https://news.detik.com/kolom/d-4973337/lodeh-dan-tolak-bala> Heri Priyatmoko dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, penulis pustaka Keplek Ilat: Sejarah Kuliner Solo.

<https://www.sanglah-institute.org/2018/09/aktor-dalam-timbangan-pilihan-rasional.html>

<https://food.detik.com/info-kuliner/d-4954590/sayur-lodeh-7-rupa-untuk-tangkal-virus-corona-ini-penjasannya>